

REPRESENTASI CINTA DALAM NOVEL *THEN & NOW* KARYA ARLEEN AMIDJAJA: KAJIAN PSIKOLOGI ERICH FROMM

Vivi Ariani Bouti

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
vivi.17020144001@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kajian psikologi sastra pada penelitian kali ini digunakan untuk mengkaji obyek cinta menurut teori Erich Fromm. Menurut Erich Fromm, objek cinta dibagi menjadi lima, yakni objek cinta diri, cinta erotis, cinta ibu, cinta Tuhan, dan cinta persaudaraan. Objek cinta diri terdiri atas perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Objek cinta Tuhan terdiri atas patriarki dan matriarki. Objek cinta persaudaraan terdiri atas tanggung jawab, perhatian, hormat, pengetahuan, keinginan untuk memajukan hidup seseorang. Objek cinta ibu melibatkan hubungan antara ibu dan anak. Objek cinta erotis mengandung unsur kerelaan, yang melibatkan hubungan antara sepasang kekasih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik interpretasi psikologi, atau yang biasa disebut sebagai hermeneutik, yang artinya menafsirkan karya sastra secara mendalam. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja. Novel ini terdiri atas dua bagian, yakni dulu (*Then*) dan sekarang (*Now*). Hasil dari analisis ini adalah ditemukannya obyek cinta diri yang memuat unsur perhatian, rasa hormat, pengetahuan, dan tanggung jawab; obyek cinta erotis yang memuat unsur kerelaan; objek cinta ibu; objek cinta Tuhan yang memuat unsur matriarki dan patriarki beragama; objek cinta persaudaraan yang memuat unsur perhatian, hormat, tanggung jawab, pengetahuan, serta keinginan untuk memajukan hidup seseorang.

Kata Kunci: psikologi cinta Erich Fromm, metode kualitatif, teknik interpretasi psikologi

Abstract

Kajian psikologi sastra pada penelitian kali ini digunakan untuk mengkaji obyek cinta menurut teori Erich Fromm. Menurut Erich Fromm, objek cinta dibagi menjadi lima, yakni objek cinta diri, cinta erotis, cinta ibu, cinta Tuhan, dan cinta persaudaraan. Objek cinta diri terdiri atas perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Objek cinta Tuhan terdiri atas patriarki dan matriarki. Objek cinta persaudaraan terdiri atas tanggung jawab, perhatian, hormat, pengetahuan, keinginan untuk memajukan hidup seseorang. Objek cinta ibu melibatkan hubungan antara ibu dan anak. Objek cinta erotis mengandung unsur kerelaan, yang melibatkan hubungan antara sepasang kekasih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik interpretasi psikologi, atau yang biasa disebut sebagai hermeneutik, yang artinya menafsirkan karya sastra secara mendalam. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja. Novel ini terdiri atas dua bagian, yakni dulu (*Then*) dan sekarang (*Now*). Hasil dari analisis ini adalah ditemukannya obyek cinta diri yang memuat unsur perhatian, rasa hormat, pengetahuan, dan tanggung jawab; obyek cinta erotis yang memuat unsur kerelaan; objek cinta ibu; objek cinta Tuhan yang memuat unsur matriarki dan patriarki beragama; objek cinta persaudaraan yang memuat unsur perhatian, hormat, tanggung jawab, pengetahuan, serta keinginan untuk memajukan hidup seseorang.

Keywords: Erich Fromm's psychology of love, qualitative methods, psychological interpretation techniques

PENDAHULUAN

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:2), fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel.

Menurut Laura A King (dalam Marwensdy dan Brian, 2018:5), Psikologi secara formal didefinisikan sebagai kajian ilmiah mengenai perilaku dan proses-proses mental. Sebagai sebuah ilmu pengetahuan (*science*), psikologi menggunakan metode ilmu pengetahuan yang sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan. Tujuan ilmu pengetahuan psikologi adalah menggambarkan, meramalkan, dan menjelaskan perilaku. Perilaku (*behavior*) adalah segala sesuatu yang kita lakukan dapat diamati secara langsung. Proses mental (*mental process*) adalah berbagai pikiran, perasaan, motivasi yang dialami oleh kita secara pribadi, namun tidak dapat diamati secara langsung.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal: pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. (Endaswara, 2006:7)

Menurut Wellek & Warren (dalam Budianta, 2016:81 dan Ahmadi, 2015:23), istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang atau sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Novel "*Then & Now*" dipilih sebagai sumber data penelitian karena selain belum ada yang meneliti, novel tersebut juga memiliki gagasan yang menarik dari penulisnya. Penulis menyajikan dua cerita yang berbeda, yakni jaman dulu (*Then*) dan jaman sekarang (*Now*) yang dikemas dalam satu buku. Novel ini menyajikan gagasan tentang perbedaan derajat manusia yang terjadi sejak jaman dahulu kala hingga sekarang masih menjadi perbincangan hangat dalam kehidupan manusia.

Dalam teori psikologi cinta Erich Fromm terdapat lima objek yang menjadi fokus penelitian. Objek tersebut di antaranya adalah cinta diri, cinta keibuan, cinta Tuhan,

cinta erotis, dan cinta persaudaraan. Kelima objek cinta inilah yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji sumber data yang telah ditentukan. Alasan peneliti menggunakan teori cinta Erich Fromm karena cinta masih menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat hingga di masa sekarang, sehingga peneliti ingin pembaca lebih memahami makna cinta secara mendalam melalui pengkajian teori psikoanalisis Erich Fromm tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut maka masalah pokok yang akan dibahas dan ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini mencakup hal sebagai berikut:

1. Bagaimana objek cinta persaudaraan dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja?
2. Bagaimana objek cinta keibuan dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja?
3. Bagaimana objek cinta erotis dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja?
4. Bagaimana objek cinta diri dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja?
5. Bagaimana objek cinta Tuhan dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja?

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian karya sastra novel ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan objek cinta persaudaraan dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja
2. Mendeskripsikan objek cinta keibuan dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja
3. Mendeskripsikan objek cinta erotis dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja
4. Mendeskripsikan objek cinta diri dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja
5. Bagaimana objek cinta Tuhan dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai acuan bahan penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang psikologi sastra yang berhubungan dengan teori cinta Erich Fromm
2. Dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai makna cinta menurut pandangan Erich Fromm yang telah terbagi dalam beberapa objek seperti cinta diri, erotis, keibuan, ketuhanan, dan persaudaraan

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam penelitian, serta menambah pengetahuan peneliti mengenai teori psikologi cinta Erich Fromm.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas teori psikologi cinta Erich Fromm, yakni:

Pertama, penelitian Salsabila (2012) dengan judul "Cinta Erotis Andin kepada Wibianto pada Novel *Sisi Gelap Cinta* Karya Mira W: Kajian Psikologi Erich Fromm" meneliti tentang cinta erotis yang memiliki empat unsur, yakni:

(1) unsur perhatian pada tokoh Andien yang sengaja mengenakan baju tidur seksi pada saat ulang tahun

pernikahannya dengan Wibianto serta memberitahukan kepada Wibianto perihal ingatan masa-masa pertama kali bertemu sehingga dapat mempererat hubungan rumah tangga mereka; (2) unsur tanggung jawab pada tokoh Andien, dapat dilihat dari sikapnya yang senantiasa menggantikan pekerjaan suaminya ketika suaminya berada dalam penjara. Andien berusaha untuk mengatur waktu agar dapat tetap bekerja di klinik serta menggantikan posisi suaminya di perusahaan agar karyawan suaminya tidak terlantar sehingga membuat pikiran suaminya menjadi semakin sedih; (3) unsur penghormatan pada tokoh Andien dapat diketahui pada saat Andien menolak barang pemberian mantan pacarnya yang bernama Bimo. Hal tersebut dilakukan Andien semata-mata karena ingin menjaga kehormatan suaminya, serta demi menjaga keutuhan rumah tangga mereka; (4) unsur pengertian pada tokoh Andien, dapat diketahui dari sikapnya ketika menolak panggilan dari Bimo, mantan pacarnya. Hal tersebut dilakukan Andien karena dia ingin tetap menjaga perasaan Wibianto serta keutuhan rumah tangga mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama menggunakan teori psikologi cinta Erich Fromm. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah: (1) penelitian ini hanya difokuskan untuk meneliti tokoh utama dalam cerita sedangkan penelitian yang diteliti akan menganalisis seluruh tokoh dalam cerita; (2) penelitian ini hanya difokuskan pada kajian cinta erotis Erich Fromm sedangkan penelitian yang diteliti akan menganalisis seluruh objek cinta Erich Fromm; (3) perbedaan kedua penelitian terletak pada sumber data buku yang digunakan.

Kedua, Zakiya (2019) dengan judul “Nilai Cinta dalam *Perpustakaan Kelamin* Karya Sanghyang Mughni Pancaniti Tinjauan Psikologi Sastra” meneliti tentang objek cinta pada teori cinta Erich Fromm, yang terdiri atas:

(1) cinta persaudaraan: Hariang, tokoh utama dalam cerita memiliki rasa peduli terhadap sesama. Hariang membantu Kang Ulun, teman dekatnya untuk mencari pendonor kelamin; (2) Cinta erotis: Hariang sangat mencintai Drupadi, begitu pula sebaliknya. Karakter Drupadi begitu mengesankan sehingga membuatnya sangat berarti bagi Hariang. Jarak yang jauh di antara keduanya membuat kerinduan mereka semakin mendalam, hingga akhirnya Drupadi harus bersedih karena telah kehilangan keperawanannya sehingga Hariang meminta restu ibu agar dapat menikahi Drupadi; (3) Cinta ibu: cinta ibu teruraikan dari doa dan harapan melalui puisi yang membuat Hariang sangat mencintai buku serta menjadi anak yang mandiri dan memiliki pendirian yang kuat. Hariang sangat menyayangi ibunya, dia rela mendonorkan kelaminnya agar mendapatkan imbalan dari kang Ulun demi kesembuhan ibunya; (4) Cinta diri: cinta diri Hariang dapat diketahui pada saat dirinya mencintai orang terdekatnya yang semakin besar; (5) Cinta Tuhan: cinta Tuhan dapat dilihat dari karakter para tokoh yang berlandaskan atas kepercayaan yang tinggi kepada Tuhan. Tokoh ibu berharap membangun perpustakaan agar dapat menjadi ladang amal di akhirat kelak. Hariang berkomitmen untuk tidak lagi menyakiti

hati Ibu, karena hal tersebut dapat menyebabkan murka Tuhan yang sangat menakutkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji kelima objek cinta Erich Fromm. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada sumber data buku yang digunakan.

Ketiga, Niswah dengan judul “Relasi Cinta dalam Novel *Gelisah Camar Terbang* karya Gol A Gong” meneliti tentang objek cinta pada teori cinta Erich Fromm yang terdiri atas:

(1) cinta sesama: kepedulian Chairul terhadap para TKI yang berada di Taiwan. Chairul merasa bahwa kehidupan TKI tidak serendah yang orang-orang bayangkan. Kehidupan mereka bisa dijadikan sebagai contoh agar kita selalu bersyukur dan berusaha lebih baik lagi jika menginginkan kehidupan yang lebih baik lagi; (2) cinta ibu: cinta ibu dalam novel ini ditunjukkan oleh ibu Chairul terhadap Chairul. Ibu selalu mendukung langkah yang diambil oleh Chairul. Ibu hanya mempedulikan kebahagiaan sang anak. Bentuk kepedulian inilah yang menggambarkan cinta ibu; (3) cinta erotis: cinta erotis dalam novel ini ditunjukkan oleh tokoh Chairul dan Halimah. Perasaan Chairul dan Halimah merupakan perasaan yang tak mempedulikan masa lalu yang terjadi kepada diri masing-masing. Halimah menceritakan semua kisah kelam hidupnya kepada Chairul, namun Chairul semakin mencintai Halimah karena kekurangannya tersebut. Keduanya ingin menyatukan kepribadian masing-masing tanpa melihat masalah yang kelam; (4) cinta diri: Pada novel ini tergambar cinta diri yang dimiliki oleh Chairul yang ditunjukkan lewat kepedulian-kepedulianya terhadap sesama. Bukan hanya cinta sesama saja yang peduli terhadap sesama, pada cinta diri konsep yang tercermin adalah dari mencintai sesama Chairul bisa menghargai dirinya sendiri dengan kepedulian itu. Chairul dapat mengubah dirinya yang egois dan tak peduli apa pun mejadi lebih peduli dan membuka mata pada hal-hal kecil di sekitarnya; (5) Cinta Tuhan: cinta Tuhan pada novel ini adalah cinta Halimah kepada Allah. Dulunya Halimah adalah seorang umat beragama yang taat dan selalu menjalankan kewajibannya. Namun setelah dia bekerja sebagai seorang TKI di Taiwan, hal itu berubah menjadi sebuah kelalaian yang selalu dilakukan Halimah karena malas yang dirasakannya. Dia sekarang berubah menjadi umat beragama yang kurang bertanggung jawab pada kewajibannya. Seiring berjalannya waktu, Halimah menyadari kesalahannya dan kembali mencoba berubah menjadi umat beragama yang bertanggung jawab pada kewajibannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji kelima objek cinta Erich Fromm. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada sumber data buku yang digunakan.

Teori Cinta Erich Fromm

Menurut Fromm (dalam Sunardi, 2019:37), cinta membelah dalam dua saluran: cinta menjadi serupa dan sebangun dengan seks sehingga Anda dapat menemukan banyak buku yang mengajari teknik seksual guna mempertebal rasa cinta dalam pernikahan; atau cinta

menjadi sesuatu yang nyaris tak melibatkan seks dan erotisme dimana dua orang dapat bergaul satu sama lain dengan akrabnya, dan sekiranya hal itu dapat terjadi pada perempuan dan laki-laki, mereka lalu menikah, dan menyebut hal tersebut karena cinta. Hal itu paling banter menciptakan persahabatan yang indah, tetapi hampir tidak terdapat percikan, atau unsur yang berkilau-kilauan yang pada masa lampau merupakan bagian dari gagasan tentang cinta.

Cinta dan seks adalah sesuatu yang saling berkaitan. Seseorang yang mencintai tanpa ada hasrat seksual di dalamnya, maka pada hubungan tersebut akan timbul suatu kebosanan. Pada dasarnya, melalui suatu hubungan seksual inilah dinamisme dalam suatu hubungan akan terjalin. Karena selain mencintai pasangan, seksualitas akan menghasilkan seorang anak yang nantinya akan menjadikan sepasang kekasih tersebut sebagai seorang ibu dan ayah, lalu cinta mereka akan diturunkan kepada anak-anaknya. Hal itulah yang menyebabkan kesempurnaan cinta terbentuk.

Menurut Fromm (dalam Maizier, 2007:203), doktrin mengenai cinta terhadap diri sendiri adalah identik dengan “mementingkan diri sendiri” atau egois, dan bahwa ia merupakan sebuah alternatif untuk mencintai orang lain yang telah merembesi teologi, filsafat, dan pola dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang lain, tetapi juga diri kita sendiri adalah objek dari perasaan dan sikap-sikap kita sendiri; sikap terhadap orang lain dan terhadap diri kita sendiri, sama sekali jauh dari kontradiksi, justru sebenarnya berlangsung paralel. Kesimpulannya, cinta terhadap orang lain dan benci terhadap diri sendiri bukanlah alternatif. Sebaliknya, sikap mencintai diri hanya ditemukan dalam diri orang-orang yang sanggup mencintai orang lain. Kebencian terhadap diri sendiri tidak dapat dipisahkan dari kebencian kepada orang lain. Dengan kata lain, cinta dan benci pada prinsipnya tidak dapat dibagi sebagai perbedaan antara objek dan diri orangnya itu sendiri.

Menurut Fromm (dalam Maizier, 2007:233), cinta adalah lawan dari benci. Kebencian adalah sebuah keinginan menghancurkan; cinta adalah afirmasi yang bergairah dalam objeknya. Itu berarti bahwa cinta bukanlah pengaruh, tetapi sebuah pengerjaan aktif, dengan tujuan kebahagiaan, perkembangan dan kemerdekaan dari objeknya. Cinta adalah dukungan terhadap kehidupan, pertumbuhan, kebebasan, dan dengan definisi tersebut, kejahatan yang bermakna negasi, kematian, pemaksaan bukanlah cinta.

Menurut Fromm (dalam Maizier, 2007:235), cinta berakar dalam sikap dasar yang secara konstan hadir; sebuah keinginan untuk mencintai, sebuah simpati dasar seperti yang dapat diperlihatkan orang lain kepadanya. Ia dimulai, tetapi tidak disebabkan oleh sebuah objek khusus. Kemampuan dan keinginan untuk mencintai adalah sebuah sifat karakter yang sama halnya keinginan untuk membenci.

Menurut Fromm (dalam Maizier, 2007:236), cinta bagi seorang manusia mengimplikasikan cinta terhadap manusia itu sendiri. Jenis pembagian tugas seperti yang dinamakan William James padanya – terutama, mencintai keluarganya, tetapi tidak memiliki perasaan cinta terhadap

orang asing merupakan tanda dari ketidakmampuan dasar untuk mencintai.

Pribadi yang mementingkan dirinya sendiri hanya tertarik pada dirinya sendiri, menginginkan segalanya untuk dirinya sendiri, tidak mampu memberi kesenangan apa pun, kecuali hanya ingin menerima; dunia di luar dirinya dilihat hanya dari sudut pandang dari apa yang akan didapatkan darinya; dia tidak memiliki ketertarikan pada kebutuhan-kebutuhan orang lain, atau menghormati harga diri dan integritas mereka. Dia hanya melihat dirinya sendiri, menilai setiap orang dan segalanya dari keuntungan yang dapat diperolehnya, ia pada dasarnya tidak dapat mencintai. Mereka sebenarnya tidak mencintai diri mereka sendiri.

Cinta bukan semata-mata suatu hubungan dengan seseorang; cinta adalah sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu obyek cinta. Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan ketertarikan simbiotik, atau egoisme yang meluas. Cinta adalah orientasi yang mengarah pada semua dan tidak pada satu orang.

Pada hakikatnya, seseorang yang memiliki rasa cinta dalam dirinya akan memberikan seluruh cintanya kepada setiap orang dengan tidak memandang keuntungan apa yang akan dia dapatkan dari orang tersebut. Makna cinta yang sesungguhnya adalah sebuah ketulusan dan kerelaan untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain.

Begitu pula dengan mencintai diri sendiri. Berbeda dengan egoisme, seseorang yang mencintai dirinya sendiri pasti juga akan mencintai orang lain di sekitarnya dan menolong setiap makhluk yang memerlukan bantuannya tanpa memikirkan keuntungan apa yang didapatkan.

Objek Cinta

a. Cinta Persaudaraan

Jenis cinta paling fundamental, yang mendasari seluruh jenis cinta adalah cinta persaudaraan. Yang dimaksud dengan ini adalah rasa bertanggung jawab, perhatian, hormat, pengetahuan sesama manusia, keinginan untuk memajukan hidupnya. Cinta persaudaraan adalah cinta untuk seluruh umat manusia; cirinya, tak banyak eksklusivitas. Dalam cinta persaudaraan hadir perasaan bersatu dengan seluruh manusia, solidaritas sesama, kesatuan manusia. (Fromm, 1995:37; dan Sari, 2018:69).

b. Cinta Keibuan

Cinta keibuan adalah afirmasi tanpa syarat atas hidup sang anak dan kebutuhannya. Afirmasi dalam hidup anak punya dua aspek; satu adalah perhatian dan tanggung jawab yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan anak. Aspek lainnya lebih dari sekadar memelihara, yaitu perilaku yang menanamkan dalam diri anak cinta untuk hidup, yang memberinya perasaan: bisa hidup itu baik, menjadi anak kecil itu baik, bisa tinggal di bumi adalah baik. Cinta keibuan, membuat anak merasa: dilahirkan itu baik; tertanam dalam diri anak *cinta pada kehidupan*, dan bukan sekadar keinginan

untuk tetap hidup. Berlawanan dengan cinta persaudaraan dan cinta erotis yang merupakan cinta antara sesama, hubungan ibu dan anak pada dasarnya adalah cinta yang tak setara, di mana yang satu membutuhkan semua bantuan, dan yang lain memberikannya. Karena sifat altruistis dan tidak egois inilah cinta keibuan dianggap sebagai jenis cinta tertinggi, dan yang paling sakral di antara semua ikatan emosional.

(Fromm, 1995:38; Sari, 2018:72; Samhuri, 2004:87; dan Kuriniawan, 2020:62).

c. *Cinta Erotis*

Cinta persaudaraan adalah cinta antar sesama; cinta keibuan adalah cinta bagi yang tak berdaya. Keduanya berbeda, tapi punya kesamaan, yaitu pada dasarnya tak terbatas pada satu orang saja. Jika aku mencintai saudaraku, aku mencintai seluruh saudaraku; jika aku mencintai anakku, aku mencintai semua anakku; tidak, lebih dari itu, aku mencintai semua anak, semua yang butuh pertolongan. Berbeda dengan kedua jenis cinta tersebut adalah cinta erotis; yaitu hasrat untuk bersatu sepenuhnya, bersatu dengan dia seorang. Cinta erotis, jika itu memang cinta, punya satu premis. Bahwa aku mencintai inti keberadaanku – dan merasakan orang lain dalam inti keberadaannya. Cinta seharusnya adalah kerelaan, keputusan untuk memercayakan hidupku sepenuhnya pada satu orang itu.

(Fromm, 1995:38; Sari, 2018:72; Samhuri, 2004:87; dan Kuriniawan, 2020:62).

d. *Cinta Diri*

Cinta untuk diriku sendiri terkait erat dengan cinta untuk makhluk lain. Tak hanya orang lain, tapi kita sendiri adalah obyek perasaan dan sikap kita; sikap kita terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri, bukannya bertolak belakang, melainkan terkait. Itu berarti: cinta pada orang lain dan cinta pada diri sendiri bukanlah memilih. Sebaliknya, sikap mencintai diri sendiri akan ditentukan pada mereka yang mampu mencintai orang lain. Pada prinsipnya, dalam hubungan antara objek dan diri sendiri, maka cinta tak dapat dibagi. Cinta sejati merupakan ekspresi produktivitas dan menyiratkan perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan. Cinta sejati bukanlah afek dalam arti terpengaruh oleh seseorang, melainkan usaha aktif menumbuhkan dan membahagiakan orang yang dicintai, berakar dari kapasitas diri untuk mencintai.

Maka dari itu, diriku sendiri harus menjadi obyek cintaku sebesar pada orang lain. Afirmasi atas hidupku, kebahagiaanku, perkembanganku, kebebasanku, berakar dari kapasitasku mencintai, yakni dalam perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan.

(Fromm, 1995:38; Sari, 2018:72; dan Kuriniawan, 2020:62).

e. *Cinta Tuhan*

Karakter cinta Tuhan bergantung pada bobot masing-masing aspek matriarkal dan patriarkal agama. Aspek patriarkal membuatku mencintai Tuhan layaknya seorang ayah; aku

menggambarkannya adil dan keras, dia menghukum dan mengganjar pahala; dan akhirnya dia akan memilikku sebagai putra kesayangannya. Dalam aspek matriarkal agama, aku mencintai Tuhan sebagai ibu yang merangkul semua. Aku bersandar pada cintanya, bahwa seperti apa pun keadaanku, apakah aku miskin dan lemah, betapa pun aku berdosa, dia akan mencintaiku, dia tidak akan memilih anak-anaknya yang lain dibandingkan aku; apa pun yang terjadi padaku, dia akan melindungiku, akan menyelamatkanku, akan memaafkanku.

(Fromm, 1995:38; Sari, 2018:72; Samhuri, 2004:87; dan Kuriniawan, 2020:62).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Denzin dan Lincoln (dalam Ahmadi, 2019:3) memberikan batasan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang lebih menekankan pada proses dan makna daripada pengukuran. Adapun Creswell (dalam Ahmadi, 2019:3) menegaskan bahwa kualitatif lebih mengarah pada pendeskripsian data. Meskipun demikian, istilah kualitatif kunci utamanya adalah penelitian yang lebih mengedepankan penarasian dan penginterpretasian.

Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Ratna, 2020:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Penelitian ini menggunakan teknik interpretasi psikologis. Menurut Luxemburg, *dkk* (dalam Endaswara, 2020:74) Interpretasi adalah proses membaca dan menjelaskan lebih sistematis dan lengkap interpretasi sering disebut hermeneutik. Artinya, penafsiran pada karya sastra secara mendalam. Interpretasi memerlukan indikator dan data yang jelas. Data yang dimaksud adalah fakta psikologis. Fakta-fakta ini ditafsirkan secara psikologis sehingga membentuk keutuhan makna. Dalam kaitannya dengan teks sastra, menurut Felman (dalam Endaswara, 2020:75) bahwa penafsiran psikologi sastra seharusnya tetap berusaha menjelaskan dan mengaktualisasikan teks. Teks sebenarnya dungu, bisu

ketika sebelum diinterpretasikan. Teks menjadi bermakna lewat interpretasi.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan cara (1) membaca sumber data buku novel secara keseluruhan (2) mencatat bagian-bagian penting isi dalam novel sebagai bahan penelitian (3) menganalisis sumber data buku novel berdasarkan teori yang digunakan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2017 dengan ISBN 978 602 03 5128 5. Jumlah halaman dalam novel ini adalah 337 halaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cinta Erotis

Cinta erotis adalah cinta yang bersifat eksklusif, yakni cinta seseorang yang memberikan kepercayaan dan merelakan hidupnya pada orang yang dicintainya. Cinta erotis dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja dapat ditemui pada tokoh Atamu dan Ruita serta tokoh Andrew dan Rosetta yang saling mencintai sejak pandangan pertama.

- Ruita merupakan seorang gadis yang berasal dari suku Momoki, atau yang biasa dikenal dengan suku telinga pendek. Semenjak ibunya Vai sakit, dia harus menggantikan pekerjaan tersebut di rumah Atamu yang berasal dari suku Eepe atau suku telinga panjang. Saat itulah pertama kalinya Atamu melihat Ruita di kandang ayam dan dia selalu menantikan kehadiran Ruita di depan matanya.

"...Kandang ayam selalu dibersihkan setiap hari. Karena itu aku tidak meninggalkan jendelaku sampai ada yang membersihkan kandang. Namun hari itu yang bertugas menyapu kandang terlambat mulai dan ternyata bukan gadis itu. Sia-sia penantianku." (Amidjaja, 2017:40)

Ruita yang saat itu baru pertama kali bekerja di rumah Atamu berniat untuk membersihkan kandang ayam sebelum pulang, walaupun pekerjaan sebenarnya hanyalah membagikan makanan kepada para pekerja. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu luang menunggu ibunya selesai bekerja. Namun ketika Ruita membersihkan kandang ayam, Atamu melihat Ruita dari jendela rumahnya. Sejak saat itulah Atamu mengagumi Ruita dan selalu menunggunya di depan jendela, berharap Ruita membersihkan kandang ayam itu lagi.

Cinta erotis menurut Erich Fromm terdapat unsur kerelaan. Menurut kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Atamu rela menghabiskan waktunya di depan jendela rumah demi menunggu kemunculan Ruita di hadapannya. Hal ini dilakukan Atamu demi membuktikan bahwa dirinya memiliki rasa cinta kepada Ruita.

- Ruita telah menyelesaikan tugasnya untuk membersihkan kandang ayam. Sementara itu dia

tidak sengaja melihat wajah Atamu di jendela walaupun hanya sebentar, karena Atamu dengan segera membalikkan badannya agar tidak terlihat oleh Ruita.

"aku tak tahu apakah setengah putaran purnama itu waktu yang cukup untuk melupakan wajah seseorang. Yang jelas, aku belum melupakan wajah si pemilik mata sedikit pun..." (Amidjaja, 2017:63)

Ketika berada di rumah, Ruita benar-benar mengingat detail wajah Atamu hingga tidak bisa berhenti memikirkannya.

Cinta erotis merupakan hasrat untuk bersatu dengan dia sepenuhnya. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Ruita sangat ingin selalu bertemu dengan Atamu karena dirinya mengagumi wajah Atamu, terutama pada matanya dan tidak bisa berhenti memikirkannya.

- Tugas Ruita telah usai, karena ibunya Vai telah sembuh, sehingga dirinya memutuskan untuk berhenti bekerja di rumah Atamu. Namun hari itu Atamu diminta ibunya untuk menemani berbelanja di pasar dan Atamu kembali melihat Ruita.

"tiba-tiba aku melihatnya! Aku membuang kentangku dan melangkah ke arahnya. Beberapa langkah di tempatnya berdiri, aku berhenti." (Amidjaja, 2017:55)

Ketika Atamu merasa bosan karena menemani ibunya berbelanja, dirinya memutuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi pasar. Saat Atamu membeli kentang dan berniat ingin memakannya, tiba-tiba dia melihat Ruita dan membuang kentangnya, lalu berlari menghampiri Ruita untuk dapat mengenalnya lebih dalam.

Pada kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Atamu memiliki hasrat untuk bersatu dengan Ruita. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Atamu rela membuang kentangnya agar dapat fokus berbicara hanya kepada Ruita. Dirinya ingin menggunakan waktu sebaik mungkin bersama Ruita.

- Setelah mereka bertemu di pasar, Atamu mengikuti Ruita untuk mengetahui tempat tinggalnya. Sementara itu, dia lupa untuk menanyakan namanya dan dengan segera bertanya kepada warga suku Momoki untuk mengetahui nama Ruita.

"...namanya Ruita. Sejak kejadian di pasar setengah putaran purnama yang lalu aku langsung mencari tahu namanya." (Amidjaja, 2017:65)

"aku tidak pernah memperhatikan nama-nama suku Momoki sebelumnya, tapi nama Ruita terdengar begitu istimewa." (Amidjaja, 2017:66)

Setelah mendapatkan informasi mengenai nama dan tempat tinggal Ruita, Atamu tidak berhenti mengingat-ingat dan mengagumi semua yang ada pada diri Ruita, termasuk namanya yang terasa begitu istimewa.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa unsur kerelaan terdapat pada diri Atamu. Atamu rela mencari tahu jati diri Ruita, dimulai dari nama dan tempat tinggalnya. Atamu rela menghabiskan waktunya selama berada di pasar untuk mengikuti Ruita sampai ke desanya.

- Hari itu Ruita disuruh ibu untuk membuang sampah. Ketika keluar rumah, Ruita bertemu dengan Atamu yang memanggil namanya.

“ia memanggil namaku lagi. Kali ini hampir tanpa suara sama sekali. Lagi-lagi aku memandang mata itu. Dan yang terpikir olehku adalah, bila aku harus menghabiskan seluruh sisa hidupku memandangi mata itu, aku sama sekali tidak keberatan.” (Amidjaja, 2017:88)

Ruita terkejut karena Atamu mengetahui namanya. Atamu menghampiri Ruita dan berniat untuk membantu Ruita membuang sampah agar dapat menyelesaikan pekerjaan itu secepat mungkin dan melihat wajah Ruita lebih lama.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa unsur kerelaan terdapat pada diri Ruita yang mengatakan bahwa dirinya rela untuk menghabiskan seluruh sisa hidupnya hanya untuk memandangi mata Atamu. Cinta erotis Ruita kepada Atamu begitu besar, hingga dirinya rela untuk menghabiskan sisa waktunya bersama Atamu.

- Atamu mengajak Ruita ke pantai kesukaannya. Pantai itu adalah tempat yang dikunjunginya hampir setiap hari sedari kecil.

“...Sepulang dari pantai, aku tidur dan bangun sesiang mungkin. Karena untuk apa aku bangun? Hanya untuk menanti malam tiba supaya aku bisa pergi ke pantai ini lagi dan bertemu dengannya bukan?” (Amidjaja, 2017:97)

Semenjak mengenal Ruita, Atamu merasa hidupnya telah berubah. Tidak ada lagi yang dinantikan kehadirannya selain Ruita. Sehingga dirinya mencoba untuk bangun sesiang mungkin, karena baginya waktu terpenting adalah malam hari, ketika dia bisa pergi ke pantai untuk menghabiskan waktu berdua bersama Ruita.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Atamu rela menunggu waktu malam tiba hanya untuk dapat bertemu dengan Ruita. Atamu rela bangun sesiang mungkin agar ketika terbangun dirinya tidak perlu menunggu malam terlalu lama.

- Kini Ruita telah dilamar oleh Vai. Bahkan Vai telah memberikan Ruita sebuah kalung sebagai tanda bahwa Vai akan segera menikahi Ruita.

“...Aku tidak bisa berkata apa-apa tentang kalung batuku tapi ia melihatnya. Dari matanya yang menyipit, aku melihat luka di hatinya. Jika saja ia melihat bahwa hatiku pun tak berbeda.” (Amidjaja, 2017:102)

Pada malam-malam sebelumnya, Ruita begitu takut untuk menemui Atamu, karena dirinya sudah merasa terikat oleh lamaran Vai. Hingga malam itu dia memberanikan diri untuk pergi ke pantai tempat biasa mereka menghabiskan malam. Atamu melihat kalung yang dikenakan Ruita dan merasa sakit hati kepada Ruita.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cinta Ruita kepada Atamu begitu besar, karena meskipun Vai telah memberikan kalung kepada Ruita sebagai tanda bahwa Ruita sebentar lagi akan menjadi milik Vai sepenuhnya, namun Ruita masih ingin bersama dengan Atamu dan tidak berhenti memikirkannya.

- Hari itu perang antara suku Momoki dan suku Eepe sedang berlangsung. Vai yang mengetahui perihal hubungan Ruita dan Atamu segera mencari Atamu untuk membunuhnya agar Vai dapat bersatu dengan Ruita dan melangsungkan pernikahan.

“...Lava itu merah dan begolak. Dan ada wajah Atamu di sana, memanggilku. Aku terkesima. Lava itu ada di sana seolah Tevereke telah bangun dari tidur mahapanjangnya demi diriku. Dan seolah kawah yang menganga itu memang akan membawa Atamu entah di mana ia berada, entah kapan ia berada. Aku pun melompat.” (Amidjaja, 2017:152)

Ketika Atamu gugur dalam peperangan, tujuan hidup Ruita kini tidak ada lagi. Dia berniat untuk pergi sejauh mungkin dan meninggalkan suku Momoki untuk melupakan kenangan bersama Atamu. Suatu ketika dia menemui gunung Tevereke dan melihat wajah Atamu di dalam kawahnya. Ruita bergegas untuk melompat ke kawah tersebut agar bisa hidup bersama Atamu.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cinta Ruita kepada Atamu adalah cinta yang abadi, karena Ruita rela menyusul kepergian Atamu yang gugur dalam peperangan melawan Vai dan Ruita memilih untuk melompat ke kawah gunung agar mereka dapat bersatu kembali.

- Dalam adat suku Momoki dan suku Eepe, kedua suku tersebut dilarang untuk melangsungkan hubungan pernikahan, karena perbedaan kasta sehingga warga suku Eepe menganggap bahwa seseorang yang menikah dengan suku Momoki dianggap sebagai sebuah aib.

“kisah pernikahan Tame Maneki dengan suaminya adalah skandal terbesar di Rana Pui. Mereka berdua dijatuhi hukuman cambuk di

depan umum dan diancam diusir dari kampung jika tetap bersama. Tapi mereka memilih untuk tetap bersama.” (Amidjaja, 2017:48)

Sementara itu, Tame Maneki yang berasal dari suku Eepe memutuskan untuk menikah dengan suaminya yang berasal dari suku Momoki, sehingga mereka berdua disiksa oleh warga setempat karena dianggap melakukan suatu perbuatan dosa.

Pada kutipan tersebut dapat terlihat cinta erotis antara Tame Maneki dan suaminya. Mereka berdua rela untuk memilih melangsungkan pernikahan walaupun mereka mengetahui bahwa hubungan suku Eepe dilarang menikah dengan suku Momoki sehingga Tame Maneki dan suaminya mendapatkan siksaan dari para warga.

- Andrew adalah cucu seorang pemilik Village Way, perusahaan terkenal yang sudah memiliki banyak cabang. Karena keinginan kakeknya untuk membuat Andrew suka bersosialisasi, kakek Andrew mengusirnya dari penthouse dan membiarkannya hidup mandiri. Setelah diusir dari Penthouse oleh kakeknya, Andrew berusaha untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan pekerjaan sebagai seorang *bellboy*.

“Yang jelas, pekerjaan yang harusnya membosankan ini jadi tidak membosankan karena setiap hari aku bangun dengan harapan melihatnya lagi. Ya, aku memang hidup hanya untuk itu sekarang.” (Amidjaja, 2017:190)

Ketika bekerja, Andrew tanpa sengaja melihat Rosetta lewat. Andrew terpesona kepada Rosetta sejak pandangan pertama, hingga kini tujuannya bekerja adalah hanya untuk dapat melihat Rosetta lagi.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cinta erotis Andrew kepada Rosetta begitu besar, karena meskipun pekerjaan *bellboy* tidak mudah, namun Andrew rela menjalaninya agar tetap terus melihat Rosetta.

- Rosetta merupakan seorang anak dari pemilik hotel Grimson, sehingga dirinya seringkali pergi ke hotel tersebut untuk sekadar berkunjung atau menjadi koordinator apabila di hotel tersebut sedang ada acara besar.

“ketika pintu lift terbuka, mata itu yang pertama kulihat. Dan dalam sekejap, dunia seolah hilang tanpa jejak. Hanya ada aku dan mata itu.” (Amidjaja, 2017:192)

Ketika hotel Grimson akan mengadakan acara akhir tahun, Rosetta harus lebih sering untuk datang ke sana. Saat itu tanpa sengaja dirinya melihat Andrew dan mengaguminya.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cinta erotis Rosetta kepada Andrew juga sama besarnya

sehingga mampu mengabaikan seluruh isi dunia, sehingga bagi Rosetta yang ada di depannya saat itu hanyalah dirinya dan Andrew.

- Setelah mengetahui kehadiran Rosetta, Andrew yang semula bertugas sebagai pembawa koper pengunjung kini meminta untuk berganti tugas sebagai penjaga lift agar dapat terus memandangi Rosetta setiap hari.

“...Sekarang tinggal satu lift yang belum terbuka, pasti ia berada di sana. Aku terdiam. Petugas yang bertugas di sana juga bukan dirinya. Dan kekecewaan yang kurasakan membuat ujung mataku mulai basah.” (Amidjaja, 2017:200)

Hari itu, Rosetta menyempatkan waktunya untuk ke hotel Grimson demi bertemu dengan Andrew. Namun kali ini Rosetta merasa kecewa karena dari semua lift yang telah terbuka, tidak ada Andrew di dalamnya.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa cinta Rosetta kepada Andrew semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari Rosetta yang rela menunggu hingga lift terakhir terbuka untuk memastikan kehadiran Andrew sehingga mereka dapat bertemu dalam satu lift yang sama.

- Ketika pertama kali menjaga lift, Rosetta ada di dalam bersama Andrew dan Diane, kemudian Andrew menuliskan surat dan menjatuhkannya di depan Rosetta agar Rosetta dapat membaca surat itu tanpa diketahui oleh siapapun.

“aku bahkan masih dapat merasakan tubuh Andrew ketika ia menemaniku berjalan ke mobilku yang memang sengaja kuparkir sejauh mungkin. Rupanya begini rasanya jatuh cinta. Akhirnya ada sesuatu dalam hidupku yang tidak membosankan.” (Amidjaja, 2017:219)

Andrew mengajak Rosetta pergi ke restoran agar dapat lebih mengenal Rosetta. Namun pertemuan itu baginya adalah hal yang sia-sia, karena mereka tidak saling bicara sehingga Andrew belum mendapatkan cukup informasi tentang Rosetta. Setelah pertemuan itu selesai, mereka menuju ke parkiran. Rosetta memarkirkan mobilnya agak jauh agar mereka dapat mengobrol lebih lama selama perjalanan menuju tempat parkir.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Andrew dan Rosetta memiliki rasa cinta yang semakin besar dari waktu ke waktu. Rosetta yang dengan sengaja memarkirkan mobilnya agak jauh agar bisa mengobrol dengan Andrew lebih lama, sedangkan Andrew ingin mengenal Rosetta lebih dalam dengan mengajaknya bertemu di restoran.

- Andrew berencana untuk mengadakan pertemuan dengan Rosetta lagi. Andrew menyulap gudang bawah

tanah hotel Grimson menjadi sebuah tempat yang lebih rapih dan lebih layak untuk kencan mereka berdua.

“duduk sedekat itu dengannya, seluruh sel di dalam tubuhku merasakan keberadaan dirinya. Aku dapat mencium harum rambutnya, aku merasakan setiap gerakan kecil yang dibuatnya. Apakah aku boleh memeluknya? Apa pun akan kuberikan untuk boleh melakukan hal itu.”
(Amidjaja, 2017:280)

Rosetta yang sebelumnya tidak pernah tahu letak gudang hotel Grimson kini menjadi tahu lewat peta yang digambarkan oleh Andrew. Mereka saling bertemu dan Andrew memainkan piano untuk Rosetta. Pertemuan itu sangat mengesankan bagi keduanya.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Andrew rela menghabiskan waktunya hanya untuk membuat dekorasi sederhana pada sebuah gudang yang terletak di ruang bawah tanah hotel tempatnya bekerja demi untuk memberikan kejutan kecil kepada Rosetta.

- Andrew memang seorang yang sangat sulit untuk berinteraksi, hingga sampai saat ini dirinya belum juga menemukan seorang kekasih. Hal tersebut membuat kakek mengusir Andrew dari Penthouse dan menyita pianonya.

“...Sesungguhnya aku memang belum menemukan wanita yang ingin kucium sebelum aku bertemu Rosetta. Aku yakin mencium wanita yang lain tidak akan ada yang rasanya seperti mencium Rosetta.”
(Amidjaja, 2017:284)

Dalam masa pengusiran itu, Andrew menemukan sebuah pekerjaan dan seseorang bernama Rosetta. Itulah kali pertama dia mencium seorang perempuan dan merasakan jatuh cinta yang sesungguhnya.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa hasrat Andrew untuk bersatu dengan Rosetta semakin lama semakin besar. Hal itu dapat dilihat dari cara Andrew merasakan hal yang berbeda ketika berciuman dengan Rosetta. Andrew yang sebelumnya belum pernah mencium wanita manapun benar-benar merasakan hal yang berbeda saat mencium Rosetta. Sehingga dirinya benar-benar yakin bahwa Rosetta adalah satu-satunya wanita yang tepat untuk dicium Andrew.

Cinta Diri

Cinta diri berbeda dengan egois. Cinta diri merupakan wujud cinta yang bersifat universal, sehingga menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Cinta diri para tokoh dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja dapat dibagi dalam empat aspek, yakni perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengetahuan.

1. Perhatian

Perhatian adalah sebuah tindakan untuk mengamati, mencermati, dan mengawasi. Dalam kaitannya dengan cinta diri, setiap manusia yang memiliki rasa cinta pada dirinya tentu akan memiliki perhatian, sehingga timbul kepekaan dalam dirinya untuk mengamati setiap gerak dan perilaku orang lain yang dicintai.

- Ruita, seorang gadis Momoki yang bekerja pada suku Eepe sedang membersihkan kandang sebelum pulang ke rumah. Namun dirinya tanpa sengaja tersandung kaki ayam dan terjatuh sehingga membuat ayam-ayam itu terkejut dan bulunya berhamburan.

“aku memandangi gadis itu bergerak. Wajahnya menunduk memperhatikan tanah untuk memastikan tidak ada sesuatu di sana yang akan membuatnya terjatuh lagi. Dengan tangan, ia menyapu rambutnya. Sebuah bulu ayam terjatuh, tapi masih ada beberapa di sana.”
(Amidjaja, 2017:30)

Cinta diri memiliki unsur perhatian terdapat pada tokoh Atamu. Pada kutipan tersebut dapat dibuktikan bahwa Atamu yang kala itu memiliki rasa penasaran kepada Ruita yang sedang bekerja di rumahnya, sehingga Atamu terus memperhatikan gerak-gerik Ruita.

- Pagi itu Ibu Atamu mengajak Atamu untuk menemaninya berbelanja ke pasar. Ibu Atamu biasanya hanya pergi ke pasar sekadar membeli kain untuk dijadikan baju. Setiap kali pergi ke pasar, Ibu selalu mengajak Atamu dan Upertina. Ketika tiba di pasar Atamu membeli makanan, namun dirinya melihat Ruita dan segera menghampirinya.

“namanya Ruita. sejak kejadian di pasar setengah putaran yang lalu aku langsung mencari tahu namanya. Tidak susah. Aku hanya perlu memancing informasi itu dari beberapa pelayan Upertina.” (Amidjaja, 2017:65)

Atamu mengetahui nama Ruita dari seorang gadis Momoki yang seusia Ruita yang juga merupakan pelayan Upertina, kakak perempuan Atamu.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa unsur perhatian Atamu kepada Ruita sangat besar, sehingga dirinya berusaha untuk mencari tahu mengenai jati diri dan asal-usul Ruita agar dapat mengenalnya lebih dalam dan lebih dekat dengan Ruita.

- Hari pernikahan Vai dengan Ruita semakin dekat. Namun Vai mendapatkan kabar dari Rimpa bahwa suku Momoki akan berperang melawan suku Eepe sebagai bentuk protes karena mereka merasa diperlakukan tidak adil oleh suku Eepe dan mendapatkan gaji yang tidak sebanding dengan kerja keras mereka.

“kaum pejuang Momoki akhirnya sudah siap dan semua rencana juga sudah dibuat. Lima matahari terbit lagi penyerangan terhadap suku Eepe akan dilakukan. Pikiranku langsung melayang ke Atamu.” (Amidjaja, 2017:119)

Peperangan antar suku tersebut harus dirahasiakan dari para perempuan agar tidak menimbulkan kepanikan dan rahasia tersebut tidak bocor, sehingga suku Momoki dapat menyerang suku Eepe secara diam-diam. Namun Vai memberitahukan rencana tersebut kepada Ruita sehingga Ruita langsung berpikir untuk memberitahukan hal tersebut kepada Atamu.

Unsur perhatian dalam cinta diri juga dapat ditemukan pada tokoh Ruita. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ruita memiliki rasa perhatian kepada Atamu. Dirinya merasa khawatir apabila terjadi sesuatu kepada Atamu sehingga memberi tahu bahwa suku Momoki akan menyerang suku Eepe. Hal ini dilakukan Ruita agar Atamu dapat segera menyelamatkan diri.

- Rosetta adalah anak perempuan pemilik hotel Grimson yang cantik sehingga disukai oleh banyak laki-laki. Saat ini dirinya sedang menjalin hubungan dengan Henry yang orang tuanya juga merupakan pengusaha sukses sehingga seringkali Rosetta diperlakukan istimewa oleh Henry.

“aku sebenarnya belum ingin menyudahi percakapan teleponku dengan Rosetta. Tapi Duane sudah datang dan aku harus pergi. Aku sudah berjanji pada Rosetta untuk langsung ke rumahnya setelah acara ini selesai..” (Amidjaja, 2017:159)

Setelah mendengar kabar putusnya hubungan Rosetta dengan Henry, Diane merasa kecewa dengan Rosetta karena memutuskan hubungan dengan lelaki sempurna seperti Henry. Diane menelepon Rosetta dan berusaha membujuknya agar mau kembali menjadi kekasih Henry.

Unsur perhatian dalam cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Diane. Sebagai seorang sahabat, Diane menginginkan Rosetta mendapatkan hal yang terbaik dalam hidupnya. Sehingga ketika Rosetta memutuskan hubungan dengan Henry, Diane merasa cemas pada keputusan tersebut dan berusaha untuk membujuk Rosetta agar mengurungkan niatnya dan kembali bersama Henry.

2. Rasa hormat

Rasa hormat adalah wujud manusia untuk saling menghargai manusia lain. Hal ini sepatutnya dimiliki oleh seseorang sebagai wujud cinta diri, yang mana pada pengaplikasiannya cinta diri juga merupakan cinta kepada sesama manusia.

- Hari itu merupakan pertama kalinya Ruita dan Atamu mengadakan pertemuan. Atamu mengajak Ruita untuk

pergi ke pantai kesayangan Atamu. Atamu biasa pergi ke sana untuk menyendiri. Dalam pertemuan pertama mereka, Atamu mengajak Ruita mengobrol sampai Ruita diajak Atamu untuk menyelam dalam imajinasinya.

“Suatu hari nanti ia akan punya kapal besar yang akan membawanya pergi ke laut lepas. Tentu saja ia mengajakku pergi dengannya. Dan aku bilang ya, hanya karena aku tahu itu tidak mungkin. Untuk apa aku bilang tidak untuk sesuatu yang tidak mungkin? Itu hanya akan menyakiti hati Atamu, bukan?” (Amidjaja, 2017:104)

Ruita mendengarkan semua ucapan Atamu, termasuk harapannya untuk pergi ke pulau seberang dengan kapal besar. Ruita berniat untuk tidak menyinggung perasaan Atamu dan menghormatinya dengan berusaha masuk ke dalam khayalan Atamu.

Unsur rasa hormat pada cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Ruita. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ruita menghormati Atamu dengan cara mendengarkan dan menyetujui semua khayalannya, walaupun Ruita tahu bahwa hal tersebut tidak mungkin untuk diwujudkan, namun Ruita melakukannya agar tidak menyinggung perasaan Atamu.

- Selama Andrew diusir oleh Kakeknya, Andrew harus hidup mandiri dengan mencari pekerjaan. Saat itu Andrew mendapatkan posisi sebagai seorang *belboy* di Hotel Grimson. Ketika melayani pengunjung, Andrew melihat Rosetta dan mulai mengaguminya, sehingga Andrew mengirimkan surat kepada Rosetta dan mengajaknya untuk makan malam di restoran agar dapat mengenal lebih jauh.

“...Padahal aku yang seharusnya menarik kursi itu untuknya, bukan? Tapi karena ia sudah duduk, tentu saja aku tidak bisa memintanya berdiri lagi hanya demi menarik kursi untuknya.” (Amidjaja, 2017:208)

“Angin San Fransisco di bulan November bertuip dingin. Apakah aku harus meminjamkan jaketku kepadanya? Tentu tidak pantas seorang bellboy meminjamkan jaket kepada anak majikannya...” (Amidjaja, 2017:210)

Unsur rasa hormat dalam cinta diri juga dapat ditemukan pada tokoh Andrew. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Andrew sangat menghormati Rosetta sebagai seorang perempuan, sekaligus sebagai orang yang sangat dicintainya. Andrew memiliki niatan untuk melakukan hal-hal kecil seperti menarik kursi dan meminjamkan jaket agar Rosetta tidak kedinginan, walaupun hal tersebut urung dilakukan, namun perasaan

untuk menghormati perempuan masih ada dalam diri Andrew.

3. *Tanggung jawab*

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Pada wujud cinta diri, seseorang diharuskan memiliki rasa tanggung jawab sebagai bentuk pengorbanan cintanya kepada orang lain.

- Suku Momoki adalah suku dengan penduduk berstatus ekonomi bawah, mereka berbeda dengan suku Eepe yang memiliki pelayan di setiap rumah, sehingga hal ini menjadikan setiap anggota keluarga suku Momoki mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri, sesuai tugas masing-masing.

“sejak bisa berjalan sendiri, aku sudah terbiasa bekerja di pondokku sepanjang hari. Aku membantu Ayah menanam kentang dan talas di kebun kami yang kecil. Aku membantu membawa hasil galian ke pondok. Aku membantu ibu mencuci kentang dan talas yang berlepotan tanah. Aku membantu ibu mengupas, memotong atau memarut, dan memasaknya. Aku memang sudah bekerja seumur hidupku.”
(Amidjaja, 2017:12)

Unsur tanggung jawab dalam cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Ruita. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ruita bertanggung jawab sebagai seorang anak untuk merawat rumahnya dan membantu orang tua karena dirinya adalah seorang yang berasal dari suku Momoki, sebuah suku dengan penduduk yang memiliki kondisi ekonomi rendah dan tidak memiliki seorang pelayan seperti suku Eepe, sehingga Ruita terbiasa untuk hidup mandiri sejak kecil.

- Ruita saat ini telah dilamar oleh Vai, sehingga dirinya harus melakukan kencan secara sembunyi-sembunyi dengan Atamu. Hal ini membuatnya harus membagi waktu antara dirinya sebagai seorang anak, seorang perempuan yang telah dilamar Vai, serta pacar rahasia Atamu.

“aku seperti punya dua kehidupan. Dari matahari terbit sampai beberapa waktu setelah matahari terbenam aku adalah Ruita, anak ayah – ibuku, adik Pea, dan tunangan Vai. Namun di saat rembulan berada tepat di puncak langit, aku akan berada di dalam pelukan Atamu di pantai kami.” (Amidjaja, 2017:103)

Ruita memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang gadis dan juga seorang anak. Karena di samping dia memiliki Atamu yang mencintainya, dia juga telah dilamar oleh Vai yang sudah sangat dekat dengan keluarga Ruita, serta Ruita masih harus membantu keluarganya dalam mengerjakan pekerjaan rumah

sehingga pikiran dan waktunya harus terbagi untuk ketiga hal tersebut.

- Pernikahan Vai dengan Ruita sudah semakin dekat. Hal ini membuat Vai berniat untuk membangun pondoknya sendiri untuk dapat ditempati bersama Ruita ketika mereka telah melangsungkan pernikahan.

“...Sebentar lagi musim dingin tiba dan tidak mudah untuk bekerja pada musim dingin. Tapi aku ingin rumah itu sudah siap pada musim semi nanti sehingga kami bisa langsung menempatinnya.”
(Amidjaja, 2017:106)

Vai adalah pria yang bertanggung jawab, karena dirinya mau membangun pondoknya sendiri untuk ditinggali bersama Ruita, bahkan saat musim dingin sekalipun. Karena biasanya orang-orang suku Momoki baru akan membangun pondok setelah melangsungkan pernikahan di musim semi, sementara Vai ingin segera tinggal bersama Ruita.

- Ketika *fund raising night* berlangsung, tugas Rosetta adalah sebagai penyambut tamu karena selain berstatus sebagai koordinator, dirinya juga memiliki status sebagai anak pemilik hotel Grimson.

“Andrew tersenyum ketika melewatiku. Aku ingin sekali mengikutinya memasuki ruangan. Bahkan yang sebenarnya, aku ingin sekali mengikutinya ke mana pun ia pergi. Tapi aku masih harus berdiri di sini untuk menunggu tamu-tamu penting.” (Amidjaja, 2017:240)

Rosetta ingin selalu berada di samping Andrew, bahkan ketika dirinya berlatih piano untuk menghibur tamu-tamu hotel Grimson. Namun Rosetta masih harus melaksanakan tanggung jawabnya untuk menemani tamu-tamu penting di acara *fund raising night* agar tidak mengecewakan mereka.

Pada kutipan tersebut, unsur tanggung jawab dalam cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Rosetta. Dirinya rela mengalahkannya untuk bertemu dengan Andrew demi melaksanakan tanggung jawabnya untuk menyapa dan mengobrol dengan para tamu, karena Rosetta adalah koordinator acara sekaligus anak pemilik hotel Grimson.

- Ketika acara *fund raising night* berlangsung, Henry mendatangi acara tersebut dan menjadi donatur besar. Sebagai imbalannya, Henry mengajak Rosetta berdansa dan mengatakan kepada tamu yang datang bahwa dirinya akan melamar Rosetta. Hal itu membuat Andrew yang saat itu bermain piano merasa sangat kecewa dengan Rosetta karena menganggap bahwa Rosetta hanya memainkan perasaannya.

“...Jika saja ia ada di sana untuk menghitung mundur datangnya tahun baru bersamaku. Saat itulah aku tahu bahwa memang harus mendatangi alamat itu.” (Amidjaja, 2017:262)

Unsur tanggung jawab dalam cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Rosetta. Sebagai seseorang yang mengalami hubungan rumit itu, Rosetta harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi saat malam *fund raising night*. Dirinya harus menjelaskan tentang asal mula hubungannya dengan Henry kepada Andrew agar tidak membuatnya terlarut dalam kesalahpahaman.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari rasa keingintahuan manusia. Setiap manusia yang memiliki rasa cinta pada dirinya, sudah sepatutnya memiliki pengetahuan agar dapat memahami karakter orang lain dan mengambil sikap untuk mewujudkan rasa cintanya kepada sesama manusia.

- Atamu adalah anak bungsu dari orang tua yang berasal dari suku Eepe. Hal ini membuatnya selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, karena keluarganya adalah orang kaya yang memiliki banyak pelayan. Sehingga setiap keinginan anak-anaknya bukanlah merupakan sebuah kesulitan yang berarti.

“setiap kali menginginkan sesuatu aku selalu mendapatkannya. Dan yang harus kulakukan hanyalah minta pada Ibu atau Ayah. Mereka tidak selalu memberikannya dengan senang hati. Namun dari semua hal yang kuinginkan, dari semua dorongan keinginan yang pernah kurasakan, belum pernah aku menginginkan sesuatu sebesar aku menginginkan gadis Momoki bernama Ruita ini.” (Amidjaja, 2017:89)

Unsur pengetahuan dalam cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Atamu. Sebagai seorang yang berasal dari suku Eepe, Atamu mengetahui bahwa setiap keinginannya pasti akan selalu dituruti oleh orang tuanya, walaupun terkadang harus melalui beberapa proses yang rumit. Namun kali ini bagi Atamu keinginannya begitu mustahil untuk diwujudkan mengingat derajat suku Momoki dan suku Eepe sudah sangat berbeda.

- Ketika Rosetta bertemu dengan Andrew di sebuah taman, mereka saling berbicara dan mengenang kisah masa lalu masing-masing. Rosetta menceritakan bahwa dirinya sudah sering menjalin hubungan dengan banyak laki-laki, sementara Andrew baru pertama kali menjalin hubungan, yaitu dengan Rosetta.

“aku sudah pernah berciuman dengan delapan pria sebelumnya. Tapi ketika Andrew menciumku, aku tahu bahwa yang sesungguhnya, itu ciuman pertama yang diakui tubuhku.” (Amidjaja, 2017:282)

Unsur pengetahuan dalam cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Rosetta. Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Rosetta telah banyak menjalin hubungan dengan laki-laki karena dirinya memiliki wajah yang cantik. Sehingga Rosetta dapat mengetahui rasanya berciuman dengan laki-laki. Namun ketika dirinya menjalin hubungan dengan Andrew dan berciuman dengannya, Rosetta baru merasakan hal berbeda dari sebelumnya.

Cinta Keibuan

Cinta keibuan adalah jenis cinta tertinggi bagi umat manusia. Cinta keibuan melibatkan hubungan antara ibu dan anak yang menimbulkan rasa cinta terhadap kehidupan dan penerimaan terhadap diri, menjadikan anak dapat merasakan kasih sayang sepenuhnya. Jenis cinta keibuan dapat ditemukan pada tokoh Ibu dan Vai, Ibu dan Ruita, Ibu dan Atamu.

- Sikap cinta ibu kepada Ruita mengajarkan bahwa Ruita harus menjadi seorang anak yang berbakti dan mandiri. Sehingga sejak kecil Ruita sudah bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

“...aku sudah terbiasa bekerja di pondokku setiap hari. Aku membantu Ayah menanam kentang dan talas di kebun kami. Aku membantu Ibu mencuci kentang dan talas yang belepotan tanah. Aku membantu ibu mengupas, memotong, atau memasaknya.” (Amidjaja, 2017: 12)

Ruita ingin membuktikan bahwa ibunya telah berhasil menjadikan dirinya sebagai anak yang berbakti karena Ruita selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa ibu Ruita memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan rasa cintanya kepada Ruita. Ibu Ruita mendidiknya agar menjadi seorang anak yang mandiri dengan cara membantu mengerjakan pekerjaan rumah yang tetap sesuai dengan kemampuannya sebagai seorang perempuan.

- Cara ibu dalam mencintai Ruita adalah dengan bersikap tegas. Hal ini dilakukan agar anaknya tidak menjadi seorang anak yang pembangkang.

“aku tahu jika Ibu sudah memanggilku Poki – sebutan untuk anak yang mengingatkan bahwa dengan status anak aku tidak seharusnya melawan ibuku sendiri – berarti aku tidak bisa mengelak.” (Amidjaja, 2017:16)

Sejak awal Ruita sangat membenci suku Eepe karena keanehannya yang selalu memakai anting untuk memanjangkan telinga mereka. Ruita tidak memiliki niatan untuk bekerja dan menginjakkan kaki di sana meskipun sebagian besar warga suku Momoki, termasuk keluarganya telah bekerja di sana untuk mencukupi kebutuhan mereka.

Prinsip Ruita untuk tidak mau bekerja kepada suku Eepe sangatlah kuat, hingga akhirnya ibunya Vai mengalami kecelakaan. Hal ini menyebabkan ibu harus memaksa Ruita untuk bekerja di rumah suku Eepe menggantikan ibunya Vai dengan mengucapkan kata Poki kepada Ruita agar dirinya sadar dan menuruti kemauan ibunya.

- Bentuk cinta ibu Vai kepada Vai adalah dengan menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang tegar. Hal ini dapat mengajarkan kepada Vai nilai pantang menyerah dan bekerja keras untuk mencapai keinginannya.

“Ibu bukan orang yang lembek atau manja, ia tak pernah mengeluh sakit. Bahkan tadi pagi ia masih berusaha berdiri untuk pergi bekerja, sesuatu yang tidak mungkin.” (Amidjaja, 2017:18)

Ketika bekerja di dapur suku Eepe, kaki ibu melepuh karena ketumpahan air panas. Hal ini mengharuskan dirinya beristirahat selama beberapa hari dan digantikan oleh Ruita. Selama sakit, ibu tidak mau merepotkan siapapun dan berusaha untuk menutupi rasa sakitnya dengan memaksa kakinya berdiri untuk pergi bekerja walaupun Vai tahu bahwa hal itu sangat tidak mungkin karena kaki ibu belum benar-benar sembuh.

- Ibunya Atamu memiliki rasa cinta yang diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan kepada anak-anaknya. Beliau ingin membentuk karakter anak sebagai orang yang mampu menghargai waktu.

“Ibu tidak suka jika aku datang terlambat untuk makan malam. Ia ingin kami semua sudah duduk di tempat sebelum Ayah datang. Ia tidak mau Ayah menunggu.” (Amidjaja, 2017:40)

Dalam suku Eepe, mereka selalu dibiasakan untuk makan bersama di sebuah meja. Mereka akan menunggu apabila ada salah satu anggota keluarga yang tidak lengkap. sehingga ibu Atamu membiasakan kepada anak-anaknya untuk bersikap disiplin.

- Sikap cinta ibu kepada Atamu menunjukkan ketegasan. Dirinya ingin membangun citra baik kepada orang-orang bahwa anak laki-lakinya adalah orang yang menyanggah keluarganya.

“...Tapi aku tahu, kehadiranku hanya supaya Ibu bisa memamerkan kepada orang-orang bahwa anak laki-laki bungusnya begitu menyayanginya sampai mau menemaninya pergi ke pasar dan senantiasa setia membawakan barangnya.” (Amidjaja, 2017:46)

Hari itu ibu ingin pergi ke pasar. Ibu menyuruh Atamu dan juga para pelayan untuk menemaninya dan juga Upertina, kakak perempuannya untuk pergi berbelanja. Atamu adalah seorang anak bungsu laki-laki,

sehingga dirinya seringkali disuruh ibu untuk membawakan barang belanjaan di pasar. Atamu tidak dapat menolak hal tersebut, karena ibunya selalu menegur apabila Atamu menolak. Hal ini dilakukan oleh ibunya Atamu semata-mata agar orang-orang tahu bahwa Atamu merupakan seorang anak yang berbakti kepada orang tua.

Cinta Persaudaraan

Cinta persaudaraan adalah cinta yang menimbulkan rasa solidaritas antar sesama manusia. Cinta persaudaraan terdiri atas rasa tanggung jawab, perhatian, hormat, pengetahuan, dan keinginan untuk memajukan hidupnya. Cinta persaudaraan dapat ditemukan pada tokoh Vai dan Ruita, Rosetta dan Diane serta Andrew dan Richard.

1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bentuk keputusan manusia yang memiliki cinta dalam dirinya untuk menanggung segala sesuatu dari hal-hal yang dialaminya.

- Ketika hari pernikahan Vai dan Ruita sudah semakin dekat, peperangan antara suku Momoki dan suku Eepe berlangsung. Hal ini menyebabkan banyak korban jiwa, baik dari pihak suku Momoki maupun suku Eepe.

“...dan Ruita beserta ibunya mulai sekarang adalah tanggung jawabku, bila aku memang dapat melewati ini. Aku harus bisa.” (Amidjaja, 2017: 142)

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa aspek cinta persaudaraan yang memiliki unsur tanggung jawab terdapat pada tokoh Vai. Dirinya mengharapkan sebuah keselamatan dari peperangan yang berlangsung antara suku Momoki dan suku Eepe agar Vai dapat mengambil alih tugas ayah Ruita yang saat itu gugur dalam peperangan. Vai rela melakukan hal tersebut karena dirinya merupakan sahabat kecil Ruita yang sudah dekat dengan keluarganya.

2. Perhatian

Salah satu wujud rasa cinta dalam diri seseorang adalah memiliki perhatian. Perhatian sangat diperlukan sebagai bentuk kepekaan atas perasaan orang lain.

- Richard merupakan sahabat lama Andrew. Dirinya terkejut karena tiba-tiba Andrew datang ke apartemennya dan meminta pertolongan kepadanya untuk menginap di sana sementara.

“oke, sementara kau bisa tinggal di sini dan makan barang-barang di kulkasku. Dan kau harus mulai mencari kerja, dan aku bisa membantumu menghubungi teman-teman lama kita. Tidak susah. Bisa dari facebook, dan kau juga harus mulai cari kekasih.” (Amidjaja, 2017:173)

Setelah diusir oleh kakeknya, Andrew mendatangi Richard yang merupakan sahabat dekatnya.

Richard bersedia membantu Andrew agar dapat segera menyelesaikan persyaratan dari kakek Andrew dan kembali ke Village Way.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa aspek cinta persaudaraan yang memiliki unsur perhatian dapat ditemukan dalam tokoh Richard. Sebagai sahabat Andrew sejak kecil, Richard merasa perlu membantu Andrew dalam menghadapi masalahnya semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan Richard sebagai bukti kesetiakawannya kepada Andrew.

3. Hormat

Saling menghormati adalah hakikat hidup manusia. Dalam mewujudkan rasa cinta persaudaraan, maka sebaiknya manusia itu memiliki rasa hormat dalam dirinya agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

- Ibu dan Upertina mengajak Atamu untuk menemaninya di pasar dan membawakan barang belanjanya. Pasar-pasar itu seakan menjadi saksi tentang suku Momoki dan suku Eepe yang saling berbaur dan menghormati.

“aku langsung mengenali si telinga pendek yang menjual telur di salah satu pojok pasar. Ia salah satu pelayan kami. Melihat rombongan ibu mendekat, ia langsung maju untuk membungkuk. Ibu mengangguk dan berlalu.” (Amidjaja, 2017:47)

Suku Momoki selalu menghormati suku Eepe karena sebagian besar dari suku mereka bekerja kepada suku Eepe. Sehingga mereka harus bersikap baik terhadap suku Eepe. Begitu pula yang dilakukan oleh ibu Atamu, sebagai suku Eepe, ibu Atamu tidak lupa membalas salam dari suku Momoki dengan anggukan. Hal ini menandakan bahwa meskipun suku Eepe memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku Momoki, namun suku Eepe masih memiliki rasa hormat dan tidak membedakan siapapun.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari penggalan ilmu yang diperoleh manusia selama hidupnya. Dalam karakter cinta persaudaraan, hal ini diperlukan agar manusia memiliki rasa kepedulian dengan mengetahui setiap kebutuhan antar sesama manusia.

Diane merupakan sahabat Rosetta sejak kecil. Mereka saling mengenal dekat satu sama lain. Bahkan ketika Rosetta memiliki pasangan, dirinya akan bercerita kepada Diane, begitu pula sebaliknya. Sehingga di antara persahabatan mereka tidak ada rahasia apa pun dan mereka berdua saling mengenal sifat satu sama lain.

“...aku berani taruhan dia akan menerimamu kembali. Dia benar-benar menyayangimu.” (Amidjaja, 2017:161)
“ya, mungkin. Tapi aku tidak bisa kembali kepadanya!” (Amidjaja, 2017:161)

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa aspek cinta persaudaraan yang memiliki unsur pengetahuan dapat ditemukan pada tokoh Diane. Sebagai sahabat Rosetta, Diane sangat mengetahui sifat Rosetta dan dirinya begitu dekat dengan kekasih Rosetta seperti Henry dan mantan-mantannya yang lain.

Rosetta hari itu memutuskan hubungan dengan Henry. Diane yang merupakan sahabat Rosetta sangat menyayangkan hal tersebut dan menyuruh Rosetta untuk kembali kepada Henry, karena Diane tahu bahwa apabila Rosetta kembali kepada Henry, pasti Henry masih mau menerimanya karena Diane mengetahui bahwa cinta Henry begitu besar kepada Rosetta, sementara Rosetta tidak mau mendengar nasihat dari Diane.

5. Keinginan Untuk Memajukan Hidupnya

Objek cinta persaudaraan mengajarkan kepada seseorang untuk menolong yang lemah. Dalam diri seseorang yang memiliki rasa cinta persaudaraan tentu memiliki keinginan untuk memajukan hidup orang yang dicintainya.

- Kakek Andrew yang merupakan seorang pengusaha sekaligus pendiri Village Way, kini telah sukses mendirikan 300 anak perusahaan. Hal ini tidak lain adalah sebagai akibat dari kerja kerasnya dan ilmu yang telah digali selama bertahun-tahun. Kakek Andrew tidak ingin setelah meninggal nanti Village Way tidak memiliki penerus dan akan terbengkalai begitu saja. Dirinya ingin penerus Village Way berasal dari keturunannya sendiri, sehingga Andrew dididik dengan keras agar bisa mengikuti jejaknya.

“...Hanya saja Andrew tidak punya ambisi dan terlalu suka menyendiri. Temannya mungkin bisa dihitung dengan jari pada satu tangan, dan salah satu temannya adalah piano segitiga. Jadi demi kebaikan Andrew sendiri, dan demi keberlangsungan Village Way, ini memang harus kulakukan. Aku toh tidak akan ada di sini selamanya.” (Amidjaja, 2017:169)

Bagi kakek, Andrew adalah seorang pekerja keras yang rajin dan disiplin. Namun kakek tahu bahwa Andrew memiliki satu kelemahan, yakni kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang. Sehingga kakek memiliki sebuah cara untuk mengatasi hal tersebut. Kakek berencana untuk mengusir Andrew dari penthouse dan menyita piano kesayangannya agar Andrew dapat benar-benar hidup mandiri selama batas waktu yang ditentukan oleh kakek. Hal ini tentunya dilakukan agar Andrew dapat menjadi calon pewaris Village Way sesuai dengan keinginan kakek sebelum dirinya meninggal dunia.

Cinta Tuhan

Karakter cinta Tuhan pada novel *Then & Now* terdiri atas aspek patriarkal dan aspek matriarkal yang dapat ditemui pada tokoh Ruita dan Ibu.

1. Matriarkal

Aspek matriarkal menggambarkan cinta Tuhan kepada manusia seperti seorang ibu yang mencintai tanpa syarat. Pada aspek matriarkal dalam novel *Then & Now* dapat ditemui pada tokoh ibu Ruita sebagai berikut.

“oh syukurlah, bila kau masih dilindungi Dewa Makemake hari ini. Karena jika dua hari berturut-turut jatuh, itu bukan pertanda baik.” (Amidjaja, 2017:44)

Saat bekerja di rumah suku Eepe, Ruita pernah terjatuh akibat tersandung ayam ketika membersihkan kotoran ayam. Hal ini kembali terjadi ketika Ruita ditugaskan untuk menyajikan makanan bagi suku Eepe di meja makan mereka. Namun di tengah perjalanan menuju meja makan, Ruita hampir terjatuh. Ibu sangat bersyukur karena Dewa Makemake masih menyayangi Ruita karena menyelamatkannya dari pertanda buruk.

Aspek matriarkal dalam cinta Tuhan dapat ditemukan pada tokoh ibu Ruita. Ibu menganggap bahwa Tuhan (dalam suku Momoki disebut sebagai Dewa Makemake), adalah Sang Penyelamat dari setiap kejadian yang dialami oleh setiap umat-Nya.

2. Patriarkal

Aspek patriarkal menggambarkan cinta Tuhan terhadap manusia seperti seorang ayah yang menghukum dan mengganjar. Aspek patriarkal pada novel *Then & Now* dapat ditemui pada tokoh Ruita.

“...Setiap kali aku melihatnya bekerja dalam dinginnya cuaca, perasaan bersalah menerobos masuk. Ia melawan dinginnya musim dingin demi membangun pondok kami. Sedangkan aku? Aku melawan dinginnya udara musim dingin untuk bertemu dan bercumbu dengan Atamu. Oh, Dewa Makemake, apakah Kau sedang merencanakan hukuman atas semua yang kuperbuat?” (Amidjaja, 2017:112)

Hari pernikahan Vai dan Ruita sudah semakin dekat. Sementara itu Vai berusaha untuk membangun pondok agar secepatnya dapat menentukan tanggal untuk pernikahannya dengan Ruita setelah pondok itu jadi. Sedangkan Ruita yang selama ini berselingkuh dengan Atamu merasakan bersalah ketika melihat Vai rela bertahan di tengah musim dingin demi tempat tinggalnya dengan Ruita. Ruita berpikir bahwa perasaan bersalah itu adalah hukuman dari Dewa Makemake atas perbuatan buruknya selama ini.

Pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ruita menganggap Dewa Makemake (Tuhan bagi suku Momoki) adalah sosok yang memiliki sifat matriarkal. Karena Ruita merasa bahwa Dewa Makemake telah menghukumnya dalam rasa bersalah atas perselingkuhannya terhadap Vai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Nilai Cinta dalam Novel *Then & Know* karya Arleen Amidjaja (kajian psikologi Erich Fromm) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Cinta Persaudaraan adalah cinta bagi seluruh umat manusia. Cinta Persaudaraan terdiri atas beberapa unsur, yaitu unsur tanggung jawab yang dapat ditemukan pada tokoh Vai yang bersedia untuk melindungi keluarga Ruita karena ayah dan kakak laki-lakinya gugur dalam peperangan. Unsur perhatian dapat ditemukan pada tokoh Richard yang bersedia untuk membantu Andrew ketika Andrew diusir oleh kakeknya. Unsur hormat dapat ditemukan pada suku momoki terhadap suku eepe yang selama ini hidup berdampingan meskipun terdapat perbedaan derajat antara kedua suku tersebut. Unsur pengetahuan dapat ditemukan pada tokoh Diane yang merupakan sahabat Rosetta sejak kecil. Keinginan untuk memajukan hidupnya dapat ditemukan pada tokoh kakek. Kakek percaya bahwa Andrew adalah cucu yang dapat dipercaya sebagai penerus Village Way, sehingga Kakek merencanakan untuk mengusir Andrew dari apartemennya agar Andrew dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan orang baru.
2. Cinta Keibuan melibatkan hubungan antara Ibu dan anak. Cinta Keibuan dapat ditemukan pada tokoh Ibu Ruita yang menunjukkan sikap tegas kepada Ruita agar Ruita menjadi anak yang mandiri serta tidak memiliki kepribadian sebagai anak yang pembangkang. Ibu Vai kepada Vai yang menunjukkan sikap tegas agar Vai menjadi anak yang pantang menyerah dan pekerja keras. Ibu Atamu kepada Atamu yang menunjukkan sikap disiplin serta tegas agar Atamu dapat menghargai waktu dan dikenal sebagai anak yang baik bagi keluarganya.
3. Cinta Erotis merupakan hasrat untuk bersatu dengan seseorang. Pada Cinta Erotis terdapat unsur kerelaan. Cinta Erotis dapat ditemukan pada tokoh Ruita dan Atamu yang sama-sama memiliki keinginan untuk bersama sehingga mereka rela untuk menghabiskan waktu demi dapat selalu bersama. Cinta erotis juga dapat ditemukan pada tokoh Tame Maneki dan suaminya, karena mereka juga rela untuk bersama meskipun mendapat pertentangan dari masyarakat Suku Momoki karena mereka berasal dari suku yang berbeda dan terdapat perbedaan derajat antara keduanya. Cinta Erotis juga dapat ditemukan pada tokoh Andrew dan Rosetta yang rela untuk menghabiskan waktu bersama meskipun berbagai rintangan selalu menghampiri mereka.
4. Cinta Diri merupakan cinta yang bersifat universal, yaitu mampu mencintai diri sendiri dan orang lain. Pada Cinta Diri terdapat unsur perhatian yang dapat ditemukan pada tokoh Ruita dan Atamu agar keduanya dapat saling mengenal lebih jauh satu sama lain. Unsur perhatian juga dapat ditemukan pada tokoh Diane yang merupakan sahabat Rosetta, Diane bermaksud memberikan perhatian kepada Rosetta agar Rosetta tidak salah dalam mengambil langkah. Rasa hormat pada Cinta Diri dapat ditemukan pada tokoh Ruita yang berniat untuk mendengarkan dan

menyetujui semua khayalan Atamu agar tidak menyinggung perasaannya. Rasa hormat juga dapat ditemukan pada tokoh Andrew yang berniat untuk melakukan hal-hal kecil untuk menghormati Rosetta sebagai seorang perempuan. Unsur tanggung jawab pada cinta diri dapat ditemukan pada tokoh Ruita yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang perempuan untuk membagi waktunya sebagai seorang anak dalam keluarga, serta sebagai kekasih Atamu. Unsur tanggung jawab juga dapat ditemukan pada tokoh Vai. Sebagai calon suami Ruita, Vai bersedia untuk membangun pondok bahkan saat musim dingin untuk tempat tinggal mereka setelah menikah. Unsur tanggung jawab juga dapat ditemukan pada tokoh Rosetta yang merupakan anak seorang pemilik Hotel Grimson untuk menemui para tamu undangan ketika Hotel Grimson ada acara, meskipun dirinya ingin sekali bertemu dengan Andrew. Unsur pengetahuan pada Cinta Diri dapat ditemukan pada tokoh Atamu. Sebagai seorang suku Eepe, Atamu mengetahui bahwa keluarganya berasal dari orang kaya, sehingga segala keinginan Atamu pasti akan terpenuhi. Unsur pengetahuan juga dapat ditemukan pada tokoh Rosetta yang merupakan gadis cantik sehingga dirinya dapat mengetahui bagaimana rasanya dicium oleh laki-laki.

5. Cinta Ketuhanan terdiri atas aspek Matriarkal yang mencintai manusia seperti seorang Ibu yang mencintai tanpa syarat, dan aspek Patriarkal yang mencintai manusia seperti seorang Ayah yang bersifat menghukum dan mengganjar. Cinta ketuhanan yang memiliki aspek Matriarkal dapat ditemukan pada tokoh Ibu Ruita yang menganggap bahwa Tuhan adalah Sang Penyelamat dari setiap kejadian yang dialami oleh setiap umat-Nya. Cinta Ketuhanan yang memiliki aspek Patriarkal dapat ditemukan pada tokoh Ruita yang berpikir bahwa Tuhan telah menghukumnya dalam perasaan bersalah ketika melihat Vai yang selalu rela berjuang untuk Ruita.

Berdasarkan analisis pada pembahasan tersebut, objek cinta yang paling menonjol dalam novel *Then & Now* karya Arleen Amidjaja adalah objek cinta erotis yang terdapat pada tokoh Ruita dan Atamu serta Rosetta dan Andrew

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Univesity Press.

Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.

Amidjaja, A. (2017). *Then & Now*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Devianti, Y. (2019). *Perjuangan Cinta Tokoh Utama pada Novel Kisah Terlarang (jangan pisahkan kami) karya Kemas Rachyuanda Tinjauan Psikologi Sastra*.

Skripsi strata 1 (S-1) Fakultas Seni Budaya Universitas Sumatera Utara.

Endaswara, S. (2006). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: Buku Kita.

Endaswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fauzi, H. J. (2017). *General psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku*. Yogyakarta: Prismashopie.

Fromm, E. (1985). *The Art of Loving*. London: Thorsons.

Fromm, Erich. (2004). *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta)*. Terjemahan A. Samhuri. Yogyakarta: Pradipta Publishing.

Fromm, Erich. (2005). *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*. Terjemahan Andri Kristiawan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Fromm, Erich. (2007). *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: kajian komprehensif tentang gender*. Terjemahan Pipiet Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.

Fromm, Erich. (2018). *Seni Mencintai*. Terjemahan Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi.

Fromm, Erich. (2019). *The Art of Living Hidup Antara Memiliki dan Menjadi The Essential Fromm*. Terjemahan Dono Sunardi. Tangerang Selatan: Bentara Aksara Cahaya.

Ina, M. A. (2015). *Kepribadian Tokoh Utama Michael Berg dalam Roman Der Vorleser karya Bernhard Schlink: Analisis Psikologi Sastra*. Skripsi strata 1 (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Kartikasari, Apri dan Suprpto, Edi. (2018). *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar*. Magetan: Ae Media Grafika.

King, Laura A. (2010). *Psikologi umum buku 2*. Terjemahan Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Niswah, S. *Relasi Cinta dalam Novel Gelisah Camar Terbang karya Gonl A Gong*. Artikel Jurnal Penelitian strata 1 (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.

Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.

Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.

- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prawira, P. A. (2014). *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2020). *teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, Suhailah Naili. (2012). *Cinta Erotis Andin kepada Wibianto pada Novel Sisi Gelap Cinta karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm)*. Artikel Jurnal Penelitian strata 1 (S-1) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawan, S. F. (2012). *Sikap dan Perasaan Cinta Tokoh Utama dalam Cerpen Haru Wa Basha Ni Notte karya Yokomitsu Riichi*. Karya Ilmiah strata 1 (S-1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhita, S. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa FBS Unesa*. Surabaya: FBS Unesa Surabaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. (2016). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2011). *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zakiya, Liyan Khainunatu. (2019). *Nilai Cinta dalam Novel Perpustakaan Kelamin karya Sanghyang Mughni Pancaniti Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi strata 1 (S-1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.